



**Peningkatan Hasil Belajar Tari Siswa  
Menggunakan Model Pembelajaran TAGUNTA  
Di Kelas III SDN 29 Ganting Utara Kota Padang**

**Improving Student Dance Learning Outcomes  
Using the TAGUNTA Learning Model  
In Class III SDN 29 Ganting Utara, Padang City**

**Indah Mutiara Sani<sup>1</sup>; Yuliasma<sup>2</sup>;**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [indahmutiarasani8@gmail.com](mailto:indahmutiarasani8@gmail.com)<sup>1</sup>, [yolyole63@gmail.com](mailto:yolyole63@gmail.com)<sup>2</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan siswa terhadap pembelajaran praktek tari yang mengakibatkan hasil belajar tari siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di kelas III SDN 29 Ganting Utara Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tari siswa di SDN 29 Ganting Utara Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III.b SN 29 Ganting Utara Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 22 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TAGUNTA dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan hasil belajar siswa, semangat, dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa disetiap pertemuannya. Aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 67% kemudian pada siklus II aktivitas siswa sangat meningkat menjadi 92,1%. Kemudian ditemukan bahwa hasil belajar tari siswa pada siklus I dengan melihat kemampuan *kognitif* (pengetahuan) siswa dan kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa. Hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis memperoleh rata-rata nilai 84% sedangkan rata-rata kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa yaitu 45%, kedua tes tersebut dijumlahkan sehingga menjadi rata-rata 64,5% dengan kriteria cukup baik. Kemudian pada siklus II hasil belajar siswa sesuai dengan indikator meningkat sehingga memperoleh rata-rata persentase 84% dengan kriteria baik. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TAGUNTA dapat meningkatkan hasil belajar tari siswa di SDN 29 Ganting Utara Kota Padang.

**Kata Kunci:** Model; Pembelajaran TAGUNTA; Hasil Belajar

## Abstract

This research was motivated by the low mastery of students in learning dance practice which resulted in students' dance learning outcomes not reaching the Minimum Completeness Criteria (KKM) in class III SDN 29 Ganting Utara, Padang City. This study aims to improve student dance learning outcomes at SDN 29 Ganting Utara, Padang City. This type of research is classroom action research. The subjects in this study were class III.b students of SN 29 North Ganting, Padang City who were registered in the 2021/2022 academic year which consisted of 22 students. The results showed that the use of the *TAGUNTA* learning model in dance learning was able to improve student learning outcomes, enthusiasm, and student activity in learning activities, this could be seen from the increase in student activities and learning outcomes in each meeting. Student activity in the first cycle amounted to 67% and in the second cycle student activity greatly increased to 92.1%. Then it was found that the students' dance learning outcomes in the first cycle were by looking at the students' cognitive abilities (knowledge) and students' practical (psychomotor) abilities. Student learning outcomes after the written test obtained an average score of 84% while the average practical (psychomotor) ability of students was 45%, the two tests were added up so that it became an average of 64.5% with quite good criteria. Then in the second cycle, student learning outcomes according to the indicators increased to obtain an average percentage of 84% with good criteria. Thus, it can be concluded that the application of the *TAGUNTA* learning model can improve student dance learning outcomes at SDN 29 Ganting Utara, Padang City.

**Keywords:** *Model; TAGUNTA Learning; Learning Outcomes*

## Pendahuluan

Belajar adalah hal utama yang melibatkan siswa dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, maka semakin besar pula beban belajar siswa tersebut. Di sini perlu adanya kesadaran setiap peserta didik akan arti penting dan hasil yang diperoleh dari belajar. Hasil belajar yang baik didapat jika Anda melakukan yang terbaik dan metode yang digunakan oleh guru sesuai. Belajar adalah serangkaian kegiatan mental dan fisik untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu pada interaksinya dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan kesejahteraan *kognitif*, emosional, dan *psikologis*. Biarkan kebiasaan belajar siswa mempengaruhi hasil seperti hasil belajar seni tari sebagai dasar bagi mereka untuk suka mengubah perilaku, dari yang tidak suka belajar suka belajar menari. Sebagaimana dikemukakan Hawkins dalam (Setiawati, 2008: 19) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan oleh imajinasi dan dibentuk melalui gerakan hingga jadi suatu bentuk gerakan yang simbolnya adalah ekspresi dari pendirinya.

Seperti yang dinyatakan Hardi pada pembelajaran seni tari seharusnya memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh kesenangan dalam proses menemukan jati diri mereka diberikan kebebasan untuk melahirkan gerak sesuai dengan kemampuan otot dan perkembangan jiwanya (Hardi, et.al 2019). Dengan demikian pembelajaran tari di SD akan tercapai jika guru dapat berperan mendorong anak untuk melahirkan gerak yang ekspresif sebagai ungkapan perasaannya. Hardi juga mengatakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran tari seringkali terkesan tidak menarik bagi siswa dan asal-asalan saja (Hardi,

et.al 2019). Ada beberapa sekolah yang mengajar tari dalam bentuk ekstrakurikuler yang membantu guru bidang studi dalam mengajarkan seni tari tersebut karena guru tidak memahami materi praktik yang cocok untuk anak, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak yang memadai, dan mereka kesulitan dalam memilih model pembelajaran tari yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerak *ekspresif*, *kreatif* dan *apresiatif*, dengan demikian *idealis* sebuah pembelajaran tari itu adalah bagaimana anak-anak memahami betul apa yang mereka lakukan dan kerjakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru tersebut. Seharusnya pembelajaran tari bisa menimbulkan kesenangan bagi anak sehingga anak tidak dipaksakan dalam belajar tari dan anak pun bisa mengekspresikan gerak tari yang mereka gemari dan juga bisa mengembangkan kemampuan ototnya, kemampuan jiwanya, dan pola pikirnya dalam melakukan gerak tari tersebut.

Seperti yang dinyatakan (Hardi, et.al 2019) dalam penelitiannya selama ini yang terbayangkan oleh guru kelas dalam mengajarkan tari yaitu dengan menggunakan materi tari bentuk yaitu tarian yang sengaja diciptakan penata tari untuk penari profesional dan dengan menggunakan model pembelajaran tari secara konvensional mereka mengajarkan tari yang diperuntukkan bagi penari yang terlatih itu kepada siswanya dengan aturan-aturan gerak tertentu, kemudian siswa meniru gerak guru. Akibat dari pembelajaran seperti ini siswa merasa ada keterpaksaan dalam melakukan gerak. Model pembelajaran seperti ini berorientasi pada pembentukan sikap gerak yang baik, dan guru mempunyai kecenderungan untuk mengarahkan siswa agar terampil melakukannya namun hanya sebatas gerak yang diinginkan guru. Inilah yang seringkali berlaku di SD atau pada tingkat pendidikan dasar yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam belajar gerak tari.

Hal ini juga terjadi permasalahan yang sama pada SDN 29 Ganting utara kota padang yang berdasarkan observasi yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran seni tari di kelas III.b siswa kurang percaya diri dan terlihat malu-malu dalam melakukan gerak tari. Selain itu partisipasi siswa dalam pembelajaran tari sangat kurang karena siswa kurang memahami tentang betapa pentingnya belajar tari, yang mereka ketahui pembelajaran tari itu menyulitkan dan membosankan. Di Sekolah Dasar pembelajaran seni tari diajarkan oleh guru kelas dan bukan guru pada bidang seni budaya/seni tari. Hal ini juga berdampak pada pengalaman belajar gerak tari, mereka hanya sekedar mengetahui seni tari itu hanya sekedar bergerak-gerak mengikuti irama musik tanpa memahami apa yang mereka gerakan dan apa yang mereka sampaikan.

Dalam penelitian (Hardi, et.al 2019) "Semestinya siswa SD yang awam yang belum memahami bagaimana seharusnya menari perlu dibantu dalam mengembangkan daya imajinasi, ekspresi, apresiasi serta kreativitasnya. Oleh karena itu guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran seni tari dan memilih model pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa tersebut". Pada masa pandemi seperti sekarang sangat penting memperhatikan bagaimana cara guru untuk mengajarkan praktek tari dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa tersebut. Dalam masa pandemic, belajar mengajar dilakukan secara PJJ (pembelajaran jarak jauh), sangat banyak kesulitan yang dihadapi guru dan siswa, contohnya pada saat pembelajaran online siswa sangat sulit diatur oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran tersebut, siswa lebih senang bermain *Game*, *Youtube* dibanding melihat pembelajarannya di *WA Group*.

Sedangkan orang tua siswa sangat mengeluh dengan ekonomi yang sangat menurun dan harus membeli kuota untuk kelas online bukan hanya itu saja, tidak semua orang tua murid yang memiliki handphone untuk PJJ, bahkan ada juga orang tua yang tidak bias mengajarkan anaknya untuk membaca. Kendala guru ketika PJJ yaitu kurangnya respon siswa ketika pembelajaran berlangsung di *WA Group*, guru juga harus menjelaskan pembelajaran dengan sangat detail menggunakan pesan suara/video call.

Berdasarkan pengamatan peneliti dikelas III SDN 29 Ganting Utara Padang, selama proses pembelajaran tari guru mengajarkan tari menggunakan metode *demonstrasi* dengan mempraktekkan tari bentuk seperti *Tari Cewang* yang dipelajari siswa di Sekolah Dasar umumnya. Kemudian siswa meniru gerak guru, siswa hanya sekedar meniru dan menghapal gerak. Hal seperti ini terkesan memaksa anak untuk meniru gerak yang kadang kala sulit dilakukan mereka.

Di SDN 29 Ganting Utara Padang hanya memakai metode pembelajaran *demonstrasi* yang berarti guru menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa bisa menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru tersebut, hal ini belum bisa membantu anak untuk meningkatkan hasil belajarnya, anak masih takut melakukan gerak, terpaksa melakukan gerak, sehingga hanya anak-anak berbakatlah yang bisa menirukan gerakan yang diberikan guru karena gerak yang dibentuk sulit bagi anak untuk melakukannya. Hal ini menyebabkan anak kurang kreatif dalam pembelajaran tari karena hanya sekedar menirukan gerakan guru tersebut. Model pembelajaran seperti ini belum bisa membantu siswa untuk menyenangi pembelajarannya, dampaknya anak masih suka malas dan malu bereksresi dalam belajar tari.

Dikelas III.b masih ada beberapa siswa yang dibawah KKM dan memiliki nilai seni budaya praktek yang standar, Untuk itu salah satu solusi yang direncanakan adalah menggunakan model pembelajaran *TAGUNTA* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terwujud melalui perilaku siswa yang semakin membaik yang berdampak kepada hasil belajar siswa yang meningkat khususnya di kelas III SDN 29 Ganting Utara Padang. Menurut (Sudjana, 2004 :39), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal. Sedangkan menurut (Slameto, 2013: 2) "hasil belajar merupakan hasil pengalaman individu setelah melakukan interaksi dengan lingkungannya sebagai suatu proses dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku". Lebih lanjut (Sanjaya, 2009:13) menyatakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan keberhasilan dalam mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, guru harus mengedepankan motivasi belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus kreatif dalam menciptakan motivasi belajar siswa dengan memakai model pembelajaran, dapat mencontoh dan mengkonstruksi kinerja siswa bersama guru. Disertasi Yuliasma menunjukkan bahwa model pembelajaran *TAGUNTA* (Tari Menggunakan Cerita) ini sangat cocok digunakan pada anak Sekolah Dasar kelas III, Model *TAGUNTA* dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam melahirkan gerak tari yang sesuai dengan tema atau cerita, kemudian guru membimbing siswa dalam menemukan gerak tari, memilih iringan tari, dan mendorong siswa untuk tampil di depan kelas (Yulisama, 2020). Ini salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas Pembelajaran tari di Sekolah Dasar.

TAGUNTA sebagai salah satu model yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan tari dalam bentuk praktik yang akan lebih mudah dipahami oleh siswa, oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan model TAGUNTA ini di Sekolah Dasar. Untuk meningkatkan hasil belajar tari siswa di SD, sesuai dengan kompetensi dasar untuk pengetahuan KD 3.3 Memahami Dinamika gerak tari (ruang, waktu, tenaga) pada cerita anak pengembala. dan 4.3 Memeragakan Dinamika gerak tari(ruang, waktu, tenaga) pada cerita anak pengembala.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Arikunto, 2008: 3), penelitian tindakan kelas adalah pengamatan pada kegiatan pembelajaran berupa tindakan-tindakan yang dinyatakan dan terjadi secara bersama-sama di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III.b dari SDN 29 Ganting Utara Kota Padang yang mendaftar untuk tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 22 siswa. Penelitian ini terdiri dari Siklus I dan Siklus II yang dilakukan dengan empat tahapan metodologi penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Alat penelitiannya adalah peneliti-penjaga yang didukung oleh guru mata pelajaran sekolah dan peneliti lain. Teknik pengumpulan data diterapkan dengan cara studi kepustakaan, observasi, tes, latihan, dan dokumentasi. Data dianalisis memakai rumus persentase.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan indikator mengajukan pertanyaan yang terkait dengan *oral activities*, berani berpendapat yang terkait dengan *oral activities*, tidak meribut dikelas yang berkaitan dengan *emotional activities*, tidak keluar masuk kelas yang terkait dengan *emotional activities*, dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan *writing activities*.

Kegiatan pembelajaran yang tergambar melalui aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator observasi yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera didalam RPP. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-1 diperoleh; a)siswa berani mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah 32%; b)siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran adalah 23%; c)siswa tidak meribut di kelas selama proses pembelajaran adalah 45%; d)siswa tidak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran adalah 82%; e)siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran adalah 68%.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-2 diperoleh; a)siswa berani mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah 45%; b)siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran adalah 41%; c)siswa tidak meribut di kelas selama proses pembelajaran adalah 68%; d)siswa tidak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran adalah 91%; e)siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran adalah 82%.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-3 diperoleh; a)siswa berani mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah 64%; b)siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran adalah 59%; c)siswa tidak meribut di kelas selama proses pembelajaran adalah 82%; d)siswa tidak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran adalah 91%; e)siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru meningkat selama proses pembelajaran adalah 91%.

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan melihat kemampuan *kognitif* (pengetahuan) siswa dan kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa. Hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis (lembar soal yang terdiri dari 10 soal objektif) memperoleh rata-rata nilai 84%. Persentase ketuntasan belajar dari 22 orang siswa, yang tuntas adalah 86,4% dan siswa yang tidak tuntas adalah 13,6%. Kemudian hasil pengamatan terhadap kemampuan praktek siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan indikator yang terdapat pada lembaran observasi yaitu tenaga, ruang, waktu, dan kelancaran, maka didapatlah; a)siswa melakukan gerak tari dengan menggunakan tenaga kuat,lembut dengan kurang baik adalah 68%; b)siswa melakukan gerak tari dengan ruang besar dan ruang kecil dengan kurang baik adalah 68%; c)siswa melakukan gerak tari dengan menggunakan tempo cepat sedang lambat dengan tidak lancar adalah 22,7%, d) siswa melakukan gerak tari dengan menggunakan tenaga, ruang, waktu dengan tidak lancar adalah 22,7%.

Pada pertemuan I, aktivitas belajar siswa secara keseluruhan masih belum optimal. Indikator aktifitas siswa yang masih rendah dan belum mencapai target adalah indikator; 1)mengajukan pertanyaan 32%; 2)berani berpendapat 23%; 3)tidak meribut dikelas 45%. Hal ini dikarenakan beberapa hambatan, yaitu pembelajaran model *TAGUNTA* ini adalah model pembelajaran baru yang belum pernah digunakan guru dalam mengajar terutama belajar seni tari dikelas III, anak terlihat canggung dan malu untuk berpendapat dan bertanya, banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang percaya diri, beberapa siswa yang keluar masuk kelas. Sehingga mengganggu teman yang ingin fokus untuk memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Saat mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa hanya meniru gerakan temannya sehingga pencapaian hasil kerja kelompok belum optimal karena masing-masing anggota kelompok pun masih belum siap untuk berperan aktif didalam kelompoknya.

Terkait dengan hasil belajar siswa pada siklus I hasil belajar *kognitif* mencapai rata-rata 84%, dengan demikian untuk hasil belajar *kognitif* telah mencapai target. Sedangkan hasil belajar *psikomotor/* praktek dengan indikator ruang, waktu, tenaga, dan kelancaran menunjukkan untuk indikator ruang mencapai nilai persentase 68%, waktu 22,7%, tenaga 68%, dan kelancaran 22,7%. Setelah semua indikator dijumlahkan rata-rata keseluruhannya menjadi 45%. Indikator yang telah ditentukan dalam penelitian ini belum menunjukkan kriteria baik karena belum mencapai target yang diinginkan, pada indikator ruang ditemukan pada gerakan menghalau dan gerakan berlari siswa belum bisa membedakan antara ruang besar dan ruang kecil pada gerak tersebut, selain itu waktu yang digunakan belum tepat, sedangkan pada gerak berlari siswa belum bisa melakukan tempo secara cepat karena siswa belum bisa menyesuaikan gerakan dengan waktunya, kemudian tenaga yang dilakukan siswa juga kurang tepat dalam gerakan berlari.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Siklus I  
(Dok. Indah Mutiara Sani, 2021)

## b. Siklus II

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II juga dengan indikator mengajukan pertanyaan yang terkait dengan *oral activities*, berani berpendapat yang terkait dengan *oral activities*, tidak meribut di kelas yang berkaitan dengan *emotional activities*, tidak keluar masuk kelas yang terkait dengan *emotional activities*, dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan *writing activities*.

Kegiatan pembelajaran yang tergambar melalui aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator observasi yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera didalam RPP. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-1 diperoleh; a)siswa berani mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah 81,8%; b)siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran adalah 90,9%; c)siswa tidak meribut di kelas selama proses pembelajaran adalah 90,9%; d)siswa tidak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran adalah 95,4%; e)siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran adalah 90,9%.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-2 diperoleh; a)siswa berani mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah 90,9%; b)siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran adalah 90,9%; c)siswa tidak meribut di kelas selama proses pembelajaran adalah 95,4%; d)siswa tidak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran adalah 100%; e)siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru meningkat selama proses pembelajaran adalah 95,4%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada tiap pertemuan telah menunjukkan kriteria baik yaitu 92,1%. Pada pertemuan ke-1 menunjukkan rata-rata persentase 89,9%, sedangkan pada pertemuan ke-2 menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 94,5%.

Kemudian hasil belajar terhadap kemampuan praktek siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan indikator yang terdapat pada lembaran observasi



yaitu tenaga, ruang, waktu, dan kelancaran, maka didapatkan; a)siswa mampu melakukan gerak tari dengan menggunakan tenaga kuat, lembut dengan sangat baik adalah 100%; b)siswa mampu melakukan gerak tari dengan ruang besar dan ruang kecil dengan sangat baik adalah 100%; c)siswa mampu melakukan gerak tari dengan menggunakan tempo cepat sedang lambat dengan kurang lancar adalah 68%; d)siswa mampu melakukan gerak tari dengan menggunakan tenaga, ruang, waktu dengan baik adalah 68%. Secara keseluruhan kemampuan praktek siswa pada siklus II sudah meningkat dengan rata-rata 84%. jika dibandingkan dengan capaian hasil kemampuan praktek siswa pada siklus I dengan rata-rata nilai 45%.

Pada siklus II penelitian sudah dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa telah mencapai target yang diinginkan dengan rata-rata persentase 84% dengan kriteria baik, sedangkan target untuk hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah 80%. Sesuai dengan indikator, ruang mencapai nilai persentase 100%, waktu 68%, tenaga 100%, dan kelancaran 68%. Setelah semua indikator dijumlahkan rata-rata keseluruhannya menjadi 84%.

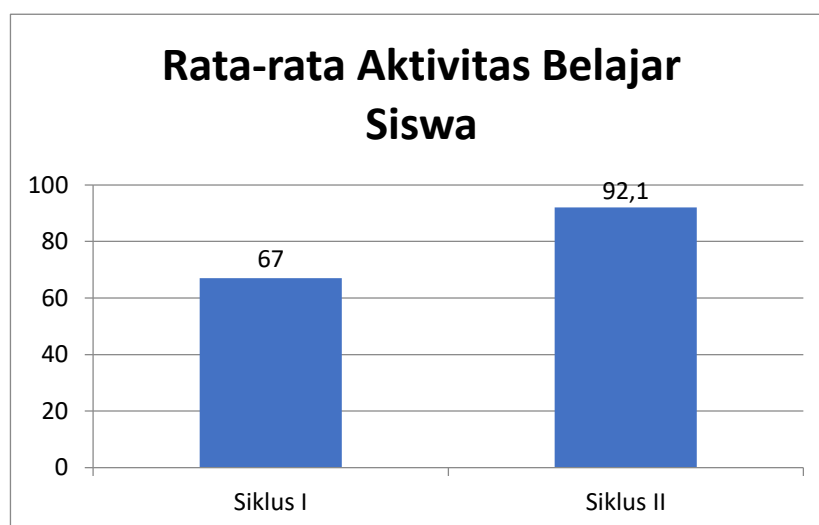


*Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Siklus II  
(Dok. Indah Mutiara Sani, 2021)*

## **2. Pembahasan**

Penggunaan model pembelajaran *TAGUNTA* pada pembelajaran seni tari yang telah dilaksanakan di kelas III SDN 29 Ganting Utara Padang menunjukkan aktivitas belajar siswa yang meningkat lebih baik sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa terkait materi tentang “Dinamika Gerak Tari Yaitu Ruang Waktu Dan Tenaga”.





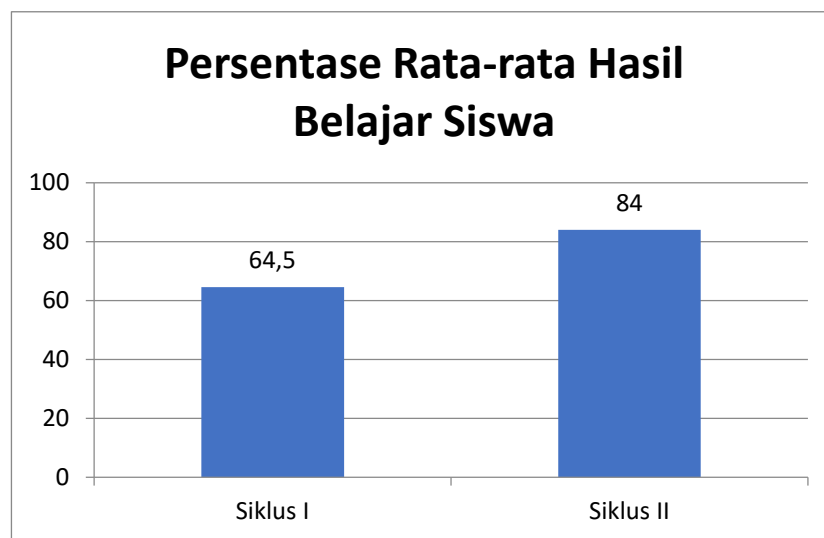
Gambar 3. Histogram Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa (Dok. Indah Mutiara Sani, 2021)

Aktivitas belajar siswa pada siklus I jika dirata-ratakan masih rendah yaitu 67%. Aktivitas siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata persentase 47%, berani berpendapat memperoleh rata-rata 41%, mengerjakan tugas 94%, tidak meribut dikelas 65%, tidak keluar masuk kelas 88%. Hal ini dikarenakan model pembelajaran TAGUNTA adalah model pembelajaran yang baru didapati oleh siswa kelas III karena selama ini siswa cenderung belajar dengan gaya individu dan biasa saja sehingga guru cukup kesulitan dalam menyatukan siswa dalam kelompok belajar dengan karakter yang berbeda-beda. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri, ragu dalam mengemukakan pendapat dan masih banyak siswa yang kurang disiplin selama kegiatan berlangsung. Saat mengerjakan tugas hanya siswa yang aktif yang mampu memahami tentang tugas yang diberikan guru dan hanya beberapa yang bekerja di dalam kelompok tersebut sehingga pencapaian hasil kerja kelompok belum optimal karena masing-masing anggota kelompok belum berperan secara aktif dalam kelompok yang berperan aktif.

Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai target yang diinginkan dengan rata-rata presentase 92,1%. Aktivitas siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata persentase 86,3%, berani berpendapat memperoleh rata-rata 90,9%, mengerjakan tugas 93%, tidak meribut dikelas 93%, tidak keluar masuk kelas 97%. Pada siklus II siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran, bersemangat, serta sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa pada masing-masing kelompok telah menunjukkan perilaku yang baik yang didasari atas indikator aktivitas belajar yang telah dirumuskan peneliti seperti siswa menunjukkan siap rasa percaya diri dan bertanggungjawab dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, disiplin selama pembelajaran berlangsung dengan tidak meribut di kelas dan tidak keluar masuk kelas, serta bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok sudah bisa menyesuaikan diri dengan saling membantu dan mempercayai satu sama lain.

Pada siklus I dengan melihat kemampuan *kognitif* (pengetahuan) siswa dan kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa. Hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis (lembar soal yang terdiri dari 10 soal objektif ) memperoleh rata-rata nilai 84%. Persentase ketuntasan belajar dari 22 orang siswa , yang tuntas adalah 86,4% dan siswa yang tidak tuntas adalah 13,6% sedangkan rata-rata kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa yaitu 45% , kedua tes tersebut dijumlahkan menjadi 64,5%. Penggunaan model pembelajaran *TAGUNTA* pada pembelajaran seni tari dengan materi dinamika gerak mampu menumbuhkan imajinasi dan kreativitas siswa dalam mengembangkan sebuah cerita menjadi sebuah tarian,

Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Persentase Rata-rata Hasil Belajar Siswa (Dok. Indah Mutiara Sani, 2021)

Hal ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan gerakan yang mereka kuasai. ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I jika dirata-ratakan masih rendah yaitu 45%, sedangkan dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat dengan baik rata-rata nilai 84%. Pada pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, siswa mampu melakukan gerakan sesuai dengan gerak berjalan (melangkahkan kaki kedepan 1x8 mundur kebelakang 1x8 melakukannya menggunakan tenaga sedang, ruang kecil, dan tempo sedang), gerak kedua gerak menghalau domba (mengayunkan kedua tangan kedepan dengan hitungan 2x8 menggunakan tenaga sedang, ruang besar dan tempo sedang), gerak berteriak (melakukan gerak seperti berteriak kekanan dan kiri 2x8 menggunakan tenaga sedang, ruang besar, tempo sedang), gerakan berlari (berlari mengarah diagonal kanan dan diagonal kiri 2x8 menggunakan tenaga kuat, ruang kecil, tempo cepat).

Hasil pengamatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *TAGUNTA* di SDN 29 Ganting Utara Padang membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar tari, membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya, dan kreatif dalam menemukan gerak tari, hal ini karena model pembelajaran *TAGUNTA* terjadi karena cerita yang dibawakan guru dengan menggunakan ekspresi, intonasi dan gesture sesuai dengan cerita yang dapat membantu

siswa dalam memotivasi untuk menumbuhkan imajinasi anak melahirkan gerak-gerakan yang unik.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TAGUNTA dalam pembelajaran seni tari sangat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari, membuat kegiatan pembelajaran menjadi sangat aktif dan menyenangkan, hal ini dapat dilihat melalui hasil belajar siswa yang semakin membaik dan meningkat sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran TAGUNTA dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan hasil belajar siswa, semangat, dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa disetiap pertemuannya. Aktivitas belajar siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan (*oral activities*), berani berpendapat (*oral activities*), tidak meribut dikelas (*emotional activities*), tidak keluar masuk kelas (*emotional activities*), dan mengerjakan tugas (*writing activities*). Pada siklus I dengan melihat kemampuan *kognitif* (pengetahuan) siswa dan kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa. Hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis (lembar soal yang terdiri dari 10 soal objektif) memperoleh rata-rata nilai 84% sedangkan rata-rata kemampuan praktek (*psikomotorik*) siswa yaitu 45%, kedua tes tersebut dijumlahkan sehingga menjadi rata-rata 64,5% dengan kriteria cukup baik. Kemudian pada siklus II hasil belajar siswa meningkat sehingga memperoleh rata-rata persentase 84% dengan kriteria baik.

Penggunaan model pembelajaran TAGUNTA diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes tertulis dan tes kemampuan praktek siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik, rata-rata nilai tes tertulis hasil belajar siswa meningkat menjadi 84% sehingga mencapai kriteria sangat baik. Kemudian hasil penilaian kemampuan praktek siswa dengan rata-rata nilai 45% meningkat menjadi 84% dengan kriteria baik. Hasil penilaian ini telah mencapai target dan melewati batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

## Referensi

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Hardi, I., Yuliasma, Y., & Darmawati, D. (2019). Faktor–faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 1-7.
- Setiawati, Rahmida. (2008). *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Yuliasma, Yuliasma (2020) *Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar*. Doctoral thesis, Universitas Negeri Padang.